

### **BAB III**

#### **SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini peneliti akan menganalisis dan mengkaji tentang representasi propaganda Amerika dalam film *The Interview* yang dirilis pada tahun 2014. Dalam konteks ini peneliti akan membahas film *The Interview* sebagai produk dari Hollywood yang mengangkat tentang penggambaran dua negara antara Amerika dan Korea Utara yang hingga saat ini sering terlibat konflik terhadap pengembangan senjata nuklir yang dinilai mengancam seluruh masyarakat dunia.

Masalah yang muncul dalam film ini yaitu saat The Time salah satu surat kabar *online* memberitakan tentang Kim Jong-Un pemimpin Korea Utara yang memerintah negara dengan kediktatoran dan kejam terhadap rakyatnya ternyata menyukai program *talkshow* Amerika yakni program acara *Skylark Tonight*. Pemberitaan tersebut diketahui oleh Dave Skylark yang diperankan oleh James Franco yang dengan segera menghubungi sang produser dari program acara tersebut Aaron Rapoport yang diperankan oleh Seth Rogan. Lalu kemudian mereka memutuskan untuk meminta Kim Jong-Un sebagai bintang tamu untuk hadir dalam acara tersebut. Sang produser Aaron Rapoport langsung menghubungi kedutaan Korea Utara untuk menyampaikan maksudnya meminta Kepala Pemerintah Korea Utara Kim Jong-Un apakah bersedia untuk menjadi bintang tamu di acara *Skylark Tonight*. Ternyata Kim Jong-Un menerima permintaan tersebut, dan sontak pemberitaan tersebut menyebar dimasyarakat

dunia. Kemudian, peristiwa tersebut dimanfaatkan oleh CIA untuk memberikan misi kepada produser dan presenter acara *Skylark Tonight* untuk melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Korea Utara karena dianggap sebagai ancaman dunia.

Pada bab ini peneliti akan mengkaji tentang representasi propaganda Amerika terhadap Korea Utara pada film *The Interview* secara lebih rinci. Analisis dilakukan dengan menggunakan deskriptif interpretif. Peneliti menganalisis dengan pemahaman pribadi dan menggunakan beberapa referensi sebagai acuan pemikiran dalam pembahasan. Interpretif memahami film sebagai teks yang mempunyai makna tersendiri dan untuk memahami makna yang terdapat dalam film tersebut dibutuhkan sebuah analisis salah satunya dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes dan teknik analisis inilah yang dipakai dalam pembahasan.

Dalam menganalisis peneliti menyebutkan dua kajian representasi propaganda Amerika terhadap Pemimpin Korea Utara dalam film *The Interview*, sub bahasan yang dimaksud diantaranya yaitu:

- a. Representasi Kim Jong-Un sebagai pemimpin Otokratik
- b. Representasi Kim Jong-Un sebagai individu *xenosentrisme*.
- c. Representasi kematangan emosional tokoh Kim Jong-Un

Dari sub bahasan tersebut akan dikaji menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes dengan metode signifikasi dua tahap Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi, denotasi dalam sebuah film yaitu sesuatu yang merupakan reproduksi mekanisme di atas film tentang objek yang ditangkap kamera dalam artian nyata, sedangkan konotasi mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam sebuah bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, kualitas film dan seterusnya (Fiske, 2011:119).

Metode analisis semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*) (Sobur, 2003:69). Tahap pertama, menjelaskan “tanda” sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yaitu adanya proses hubungan antara penanda (*signifier*) untuk menjelaskan “bentuk” dan “ekspresi” dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan “konsep” dan “makna” Barthes memberi istilah dengan denotasi.

Tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Tahap ini menjelaskan tentang adanya interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan aspek perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai kebudayaan mereka. Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi.

Barthes menambahkan mitos dalam semiologinya. Mitos merupakan tanda bukan bahasa. Mitos merupakan keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk menonjolkan dan mempertahankan identitas mereka. Mitos yang dimaksud bukanlah mitos dalam pengertian klasik. Mitos berada pada lapisan kedua dalam signifikasi semiotika Barthes yang dibentuk oleh rangkaian semiotik yang ada sebelumnya yaitu lapisan pertama (Kridalaksana, 2005:51). Banyak pihak menganggap mitos adalah bagian semiologi Barthes yang paling menarik. Mitos juga dianggap sebagai rujukan yang bersifat kultural yang digunakan untuk menjelaskan realitas yang ditunjukkan dengan lambang-lambang. Mitos tersebut berfungsi sebagai deformasi lambang yang menghadirkan makna tertentu yang merujuk pada nilai sejarah dan budaya (Pawito, 2008:164).

Berikut ini adalah analisis semiotika yang mendasarkan pada kajian propaganda yang dilakukan Amerika terhadap Korea Utara dalam film *The Interview*.

#### **A. Representasi Kim Jong-Un sebagai Pemimpin Otokratik**

Seorang pemimpin harus melaksanakan dua fungsi utamanya, yaitu:

1. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah,
  2. Fungsi yang berhubungan dengan pemeliharaan kelompok atau sosial.
- Tetapi dalam film *The Interview* sosok Kim Jong-Un digambarkan kontradiktif dari

peran utamanya sebagai pemimpin. Secara lebih spesifik, bentuk-bentuk representasi itu adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Wanita Kecil Sedang Menyanyikan Sebuah Lagu**



Sumber: Film The Interview - Frame 00.01.09

Pada gambar 3.1 diatas pemaknaan *Signifier* atau *Penanda*, seorang wanita yang masih kecil sedang menyanyikan sebuah lagu di tengah perkumpulan masyarakat. Gadis kecil tersebut menggunakan pakaian khas Korea Utara dengan paduan warna oranye dan warna coklat. Anak kecil tersebut bernyanyi sendiri dan didengarkan oleh seluruh masyarakat Korea Utara.

*Our beloved leader is wise. He is gentle, kind and strong.  
(Pemimpin kita yang tercinta itu bijak. Dia lemah lembut, baik dan kuat.)*

*We wish him joy. We wish him peace, we wish him love.  
(Kami berharap dia bahagia. Kami ingin dia dalam kedamaian, kami berharap dia senang.)*

*And the one thing in our time. We wish more than this.  
(Dan satu hal di sisi kita. Kita berharap semuanya lebih dari ini.)*

*Is for the United States to explode in a ball of fiery hell.  
(Agar amerika serikat meledak dalam bola neraka yang berapi-api)*

*May they be forced to starve and beg, And be ravaged by disease.  
(Semoga mereka dipaksa untuk kelaparan dan mengemis, Dan rusak oleh penyakit.)*

*May they be helpless, Poor and sad and cold!  
(Semoga mereka tidak berdaya, miskin dan sedih dan dingin!)*

*They are arrogant and fat! They are stupid and they're evil.  
(Mereka sombong dan gemuk! Mereka bodoh dan mereka jahat)*

*May they drown in their own blood and feces!  
(Semoga mereka tenggelam dalam darah dan kotoran mereka sendiri!)*

*Die America, die!  
(Matilah Amerika, mati!)*

*Oh please won't you die?  
(Oh kumohon tidak maukah kamu mati?)*

*It would fill my tiny little heart with joy!  
(Ini akan mengisi hati kecilku yang kecil dengan sukacita!)*

*May your women all be raped by beasts of the jungle,  
(Semoga semua wanita Anda diperkosa oleh binatang hutan)*

*While your children are forced tooo waaatch!  
(Sementara anak-anak Anda dipaksa untuk menonton!)*

*Signified* atau *petanda* yang muncul dari gambar 3.1 di atas yaitu masyarakat Korea Utara sedang berkumpul di monumen buruh Pyongyang dalam rangka pelepasan rudal balistik yang dimana dalam kegiatan tersebut sebelum rudal dilepaskan, seorang gadis kecil menyanyikan sebuah lagu. Awalnya tidak ada yang aneh pada lirik lagu tersebut. Akan tetapi setelah memasuki setengah dari lirik lagu tersebut, anak kecil itu menyanyikan lagu dengan yang memiliki kata umpatan.

Dari penggabungan antara *signifier* dan *signified* di atas menghasilkan *makna lapis pertama atau denotasi* yang menggambarkan bahwa di Korea Utara pemerintah melibatkan masyarakat sipil dalam kegiatan militer bahkan anak perempuan yang terlihat masih kecil memimpin lagu dalam kegiatan militer tersebut. Kegiatan militer yang mewajibkan setiap elemen masyarakat tentu tidak sesuai dengan kebanyakan negara-negara lainnya, khususnya bagi anak-anak.

Dimana seharusnya anak-anak adalah suatu masa dimana menghabiskan waktunya bermain dan belajar, tidak seperti yang digambarkan terjadi di Korea Utara. Misalnya saja Indonesia, anak-anak dilarang bekerja, bahkan anak-anak diwajibkan untuk sekolah selama 9 tahun. Di Indonesia sendiri memiliki undang-undang perlindungan anak, dimana salah satu butir pasalnya berisi bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang

mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.  
(Sumber:<https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/98588/117398/F1211362854/IDN98588%20Idn.pdf>)

Pada gambar 3.1 diatas merupakan *shot* pembuka dari film The Interview. Penggunaan teknik kamera secara *fade out* atau pergerakan kamera dari jarak dekat ke jarak jauh dimaksudkan untuk menampilkan secara keseluruhan dari latar belakang/*setting* sekaligus menunjukkan peristiwa apa yang terjadi. Dari adegan yang muncul di awal film tersebut, sutradara atau pembuat film berusaha untuk membangun sebuah realitas terkait cara pandang dalam kepemimpinan dari seorang Kim Jong-Un, sehingga anak kecilpun bisa dengan lantang mengatakan perkataan yang kurang pantas untuk diucapkan. Secara tidak langsung adegan tersebut pada akhirnya mengarah kepada gambaran bagaimana cara pandang pemimpin Korea Utara yaitu Kim Jong-Un.

Selanjutnya, *makna konotasi* yang muncul yaitu Kim Jong-Un merupakan seorang pemimpin yang suka melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dia inginkan setiap masyarakat harus patuh atas kebijakan yang dia terapkan. Keegoisan dalam memimpin seperti ini merupakan kepemimpinan otokratik. Seorang pemimpin yang tergolong otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang biasanya dipandang sebagai



karakteristik yang negatif. Seorang pemimpin otokratik adalah seorang yang egois. Dimana kepemimpinan otokratik akan menunjukkan sikap yang menonjolkan keakuannya, dan selalu mengabaikan peranan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, tidak mau menerima saran dan pandangan bawahannya (Sutikno, 2014:35).

Dalam hal ini pembuat film ingin mencitrakan Kim Jong-Un sebagai sosok pemimpin dengan gaya kepemimpinan otoriter yang senang dengan pujian dan dipatuhi oleh seluruh rakyatnya. Seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukkan sikap yang menonjol "keakuannya", antara lain dalam bentuk:

- 1) Kecenderungan memperlakukan para bawahannya sama dengan alat-alat lain ddalam organisasi, seperti mesin, dan dengan demikian kurang menghargai harkat dan martabat mereka.
- 2) Pengutamaan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengaitkan pelaksanaan tugas itu dengan kepentingan dan kebutuhan para bawahannya.
- 3) Pengabaian peran para bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

Gaya kepemimpinan yang dipergunakan adalah:

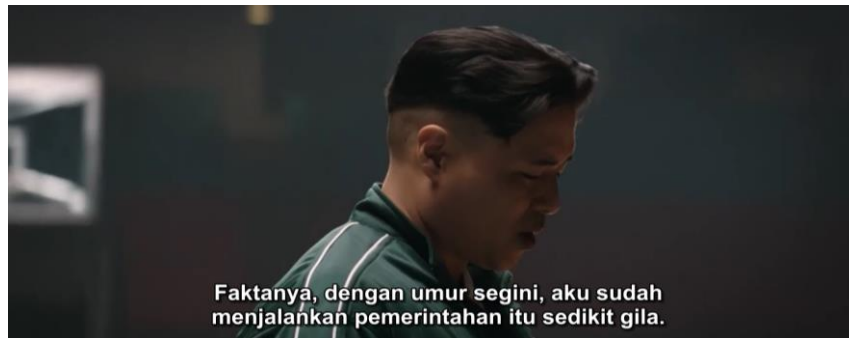
- 1) Menuntut ketaatan penuh dari bawahannya.
- 2) Dalam menegakkan disiplin menunjukkan keakuannya.
- 3) Bernada keras dalam pemberian perintah atau instruksi.

**Gambar 3.2 Kim Jong-Un Menjawab Pertanyaan Dave.**



*Sumber : Film The Interview - Frame 00.57.31*

**Gambar 3.3 Kim Jong-Un Menceritakan apa yang dirasakan.**



*Sumber : Film The Interview - Frame 00.57.33*

*Signifier* atau **penanda** adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca (Sobur, 2003:125). Dan penanda yang dapat dilihat dari potongan gambar 3.1 dan 3.2 di atas adalah Kim Jong-Un sedang bercerita tentang perasaannya kepada Dave. Dialog yang terdapat pada gambar 3.1 dan 3.2 adalah sebagai berikut:

Dave : Banyak orang mengatakan kau sedikit gila, apa itu benar?

Kim Jong-Un : mereka tidak salah. Aku berusia 31 tahun, faktanya aku sudah menjalankan suatu negara itu sedikit gila. Apa yang harus aku lakukan ketika 24 juta orang menganggap ku sebagai pemimpin mereka? Tuhan mereka? Apa yang harus kulakukan saat permintaan terakhir ayahku padaku adalah untuk meneruskan tanggung jawabnya?

***Signified* atau Petanda** yang muncul pada gambar di atas yaitu Kim Jong-Un bercerita tentang pendapatnya atas apa yang dikatakan kebanyakan orang. Alih-alih membantah, Kim Jong-Un dalam *scene* tersebut ‘mengamini’ perkataan tersebut. Hal ini disebabkan karena Kim Jong-Un harus menjadi seorang pemimpin di usia 31 tahun.

Pada dasarnya, munculnya seorang pemimpin merupakan hasil dari suatu proses yang dinamis yang sesuai dengan kebutuhan – kebutuhan kelompok. Apabila dalam saat tersebut muncul seorang pemimpin, maka kemungkinan besar kelompok tersebut akan mengalami suatu disintegrasi. Tidak munculnya pemimpin tadi adalah mungkin karena seorang individu yang diharapkan menjadi pimpinan, ternyata tidak berhasil membuka 3 jalan

bagi kelompoknya untuk mencapai tujuan dan bahwa kebutuhan warganya tidak terpenuhi (Rahayu, 2011:3).

Selanjutnya **denotasi** atau penggabungan antara penanda dan petanda dalam potongan gambar 3.1 di atas yaitu dengan teknik pengambilan gambar *close up* dan *medium shot*. Teknik pengambilan gambar pada *scene* 3.1 ini menunjukkan keintiman dan kedekatan hubungan personal antara Kim Jong-Un dan Dave yang mencerminkan keakraban diantara keduanya, tanda tersebut diperjelas dengan keakraban mereka dilapangan yang sedang berbicara dengan canda tawa keduanya.

Pada *scene* tersebut digambarkan Dave sedang bermain basket bersama Kim Jong-Un dan tiba-tiba mengajukan pertanyaan. Melalui dialog antara keduanya, Kim Jong-Un bercerita bahwa dia harus menerima tampuk kepemimpinan untuk menjadi seorang pemimpin karena diminta ayahnya. Kalimat pada dialog “*Aku berusia 31 tahun, faktanya aku sudah menjalankan suatu negara itu sedikit gila. Apa yang harus aku lakukan ketika 24 juta orang menganggap ku sebagai pemimpin mereka? Tuhan mereka? Apa yang harus kulakukan saat permintaan terakhir ayahku padaku adalah untuk meneruskan tanggung jawabnya?*” menunjukkan bahwa Kim Jong-Un merasa terpaksa dan tidak siap atas kekuasaan yang diberikan kepadanya.

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah-laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah-laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan Politik adalah kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri. Pada dasarnya kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer (Hidayat, 2009:31).

Sedangkan makna **konotasi** pada gambar di atas adalah bagaimana ketidaksiapan Kim Jong-Un ketika dilantik menggantikan ayahnya sebagai Presiden Korea Utara. Hal tersebut terlihat jelas pada saat Kim Jong-Un menjawab pertanyaan Dave tentang kebanyakan orang yang menganggapnya gila. Hal tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak dalam dialog:

Kim Jong-Un : Mereka tidak salah. Aku berusia 31 tahun, faktanya aku sudah menjalankan suatu negara itu sedikit gila. Apa yang harus aku lakukan ketika 24 juta orang menganggap ku sebagai pemimpin mereka? Tuhan mereka? Apa yang harus kulakukan saat permintaan terakhir ayahku padaku adalah untuk meneruskan tanggung jawabnya?

Melalui penggalan dialog diatas dapat ditemukan wacana yang dijadikan pembuat film sebagai pesan yang coba disampaikan pada khalayaknya yaitu, ketidaksiapan Kim Jong Un ketika dilantik menggantikan ayahnya sebagai Presiden Korea Utara yang menjadi penanda konotatif pada *scene* ini. Kemudian petanda konotatif dalam *scene* ini adalah kepemimpinan yang baik tidak lahir secara instan. Sedangkan tanda konotatifnya memiliki arti bahwa pemimpin baik lahir melalui proses yang panjang.

Praktik propaganda, seharusnya menjadi sangat halus, propagandis, mengusahakan sedapat mungkin khalayak menyetujui gagasan yang disampaikan oleh propagandis seakan-akan itu adalah sebuah atas rasionalitas yang wajar. Propagandis dapat menyalurkan pesannya lewat berita, simbol-simbol, jargon, orasi, pamflet, film dan segala bentuk media massa lainnya. secara umum propaganda didefinisikan sebagai skema untuk mempropagandakan suatu doktrin atau tindakan kepada seseorang atau sekelompok orang yang disebarkan melalui kata-kata, suara, iklan komersil, musik, gambar dan simbol-simbol lainnya.

Ketidaksiapan Kim Jong-Un dalam memimpin menunjukkan bahwa Kim Jong-Un belum layak untuk memimpin sebuah negara atau organisasi. Dimana kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan

kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. Jadi dari pendapat House dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan cara mempengaruhi dan memotivasi orang lain agar orang tersebut mau berkontribusi untuk keberhasilan organisasi (House dalam Yukl, 2009:4).

Seorang pemimpin harus melaksanakan dua fungsi utamanya, yaitu:

1. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah, 2.

Fungsi yang berhubungan dengan pemeliharaan kelompok atau sosial.

Sedangkan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam organisasi antara lain:

1. Fungsi pengambilan keputusan (*decision making*)
2. Fungsi pengarahan (*directing*)
3. Fungsi pendelegasian (*delegation*)
4. Fungsi Pemberdayaan (*empowerment*)
5. Fungsi Perencanaan (*planing*)
6. Fungsi Pengendalian (*controlling*) (Soekarso, Putong dan Hidayat, 2010:15)

Pembuat film membangun sebuah cerita terkait kepemimpinan Kim Jong-Un tidak siap atau tidak layak sebagai pemimpin dikarenakan keterpaksaan situasi. Pembuat film menyebarkan kepada khalayak dimana situasi Kim Jong-Un sebagai pewaris kepemimpinan sebuah negara tidak seharusnya terjadi karena Kim Jong-Un masih relatif muda dan belum memiliki kemampuan untuk mengelola sebuah negara. Penggambaran

sosok Kim Jong-Un yang dibangun oleh pembuat film menunjukkan adanya tindakan atau kegiatan pembuatan fakta palsu, ilustrasi, atau kebingungan dan pernyataan yang masuk akal atau tidak masuk akal agar memberikan kemungkinan terburuk pada suatu gagasan atau manusia sehingga publik hanya melihat satu sisi saja merupakan teknik propaganda yang dikenal dengan nama *card stacking*. *Card stacking* meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi atau kebingungan dan masuk akal atau tidak masuk akal suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia dan barang. Teknik propaganda yang hanya menonjolkan hal-hal atau segi baiknya saja, sehingga publik hanya melihat satu sisi saja (Nurudin, 2001:34).

**Mitos** dapat dijelaskan ketika memperhatikan kembali akan sosok Kim Jong-Un sebagai pemimpin yang tidak siap dengan apa yang harus dijalaninya. Dimana sebagai seorang pemimpin Kim Jong-Un harus mampu mengarahkan, mendelegasikan, memberdayakan, dan mengendalikan rakyatnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak terdapat dalam sosok Kim Jong-Un. Kepemimpinan Kim Jong-Un digambarkan sebagai seseorang kepala pemerintah yang tidak memiliki kemampuan yang mendapatkan kekuasaan secara terpaksa dikarenakan warisan kekuasaan yang didapatkan dari ayahnya.



Pada dasarnya kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer (Hidayat, 2009:31). Ada tiga komponen dalam rangkaian kekuasaan yang akan mempengaruhi penguasa atau pemimpin dalam menjalankan kekuasaannya. Komponen ini harus diikuti, dipelajari, karena saling terkait didalam roda kehidupan penguasa. Tiga komponen ini adalah pemimpin (pemilik atau pengendali kekuasaan), pengikut dan situasi. Hubungan kekuasaan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan hubungan yang tidak setara (*asymetric relationship*), hal ini disebabkan dalam kekuasaan terkandung unsur “pemimpin“ (*direction*) atau apa yang oleh Weber disebut “pengawas yang mengandung perintah“ (*imperative control*). Dalam hubungan dengan unsur inilah hubungan kekuasaan menunjukkan hubungan antara apa yang oleh Leon Daguit disebut “pemerintah” (*gouvernants*) dan “yang diperintah” (*gouvernes*).

Melalui penokohan Kim Jong-Un penulis menemukan tipe kepemimpinan yang ada pada tokoh Kim Jong-Un ialah pemimpin dengan tipe otoriter, karena Kim Jong-Un digambarkan sebagai sosok yang diktator. Sebagai pemimpin Kim Jong-Un tidak menjalankan beberapa fungsi kepemimpinan seperti fungsi pendelegasian hal ini terlihat dengan cara ia

tidak melibatkan banyak orang pada saat membuat keputusan yang sifatnya sepihak. Namun Kim Jong-Un juga mencerminkan beberapa fungsi kepemimpinan lain seperti, fungsi pengendalian walaupun arahnya cenderung pengendalian yang bersifat negatif yaitu pemimpin absolut yang mengendalikan seluruh roda pemerintahan.

Representasi sosok Kim Jong-Un yang secara negatif diartikan tidak mampu atau tidak layak dalam memimpin merupakan sebuah label yang dibangun pembuat film agar khalayak yang menonton memiliki pemahaman seperti pesan yang disampaikan si pembuat film. Pelabelan negatif yang diberikan kepada Kim Jong-Un merupakan sebuah propaganda *Name Calling*. Dimana *Name Calling* merupakan teknik propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya adalah agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksinya/memeriksanya terlebih dahulu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan buruk pada lawan yang dituju (Sastropetro, 1991:185).

#### **B. Representasi Kim Jong-Un sebagai Individu *Xenosentrisme*.**

Penokohan Kim Jong-Un pada film *The Interview* digambarkan memiliki sifat sebagai seseorang yang menyukai produk-produk dari Amerika Serikat. Hal tersebut dikenal dengan istilah *xenosentrisme*. *Xenosentrisme* merupakan suatu pandangan yang lebih menyukai hal-hal

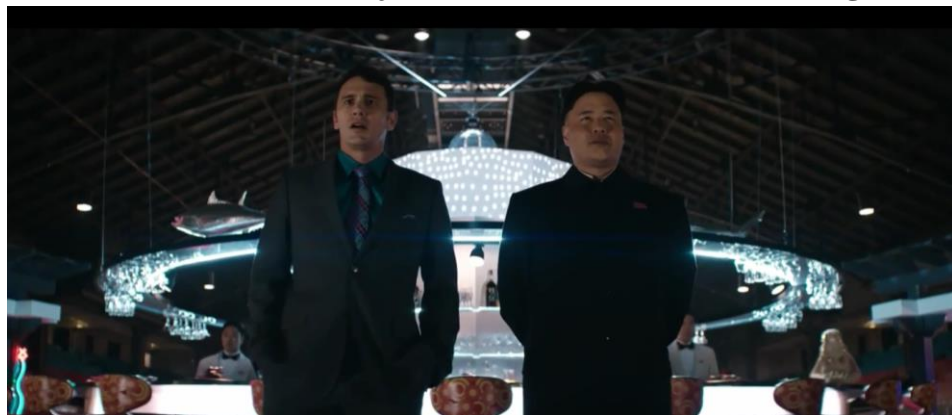
yang berbau asing. Ini adalah suatu pendirian bahwa sesuatu yang eksotis memiliki daya tarik khusus yang tidak dapat dicapai oleh sesuatu yang lazim. Faham ini didasarkan pada daya tarik yang asing dan yang jauh serta yang dibawa dari pusat kebudayaan yang jauh, yang dianggap jauh dari batas-batas lingkungan masyarakat sendiri yang kotor. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 3.4 dan 3.5 berikut ini:

**Gambar 3.4 Koleksi Mobil Sport Kim Jong-Un**



*Sumber : Film The Interview - Frame 00.52.35*

**Gambar 3.5 Dave Terkejut melihat koleksi mobil Kim Jong-Un**



*Sumber : Film The Interview - Frame 00.52.38*

*Signifier* yang muncul dari potongan gambar di atas yaitu, Pada gambar 3.1 tanda yang muncul terlihat beberapa mobil mewah milik Kim Jong-un yang terdiri dari 9 kendaraan, 5 mobil *sport* dan 4 kendaraan lapis baja. Merek mobil *sport* yang dikoleksi Kim dalam film ini semuanya berasal dari Eropa dan Amerika diantaranya Audi R8, Porsche 911 Carrera, Mustang GT, Dodge Viper, dan Lamborghini Gallardo.

Dave : Tidak bisa dipercaya! Itu semua nyata?

Kim Jong-Un : Kamu sungguh lucu Dave (tertawa)

*Signified* yang muncul dari gambar di atas yaitu, sebuah adegan ketika Kim Jong-Un pemimpin Korea Utara memperlihatkan koleksi mobil *sport* pada Dave, dan Dave terkejut melihat koleksi mobil *sport* Kim Jong-Un.

Makna **denotasi** yang dapat diambil dari penggabungan antara *signified* dan *signifier* di atas adalah Teknik kamera yang digunakan pada gambar 3.1 adalah *extreme long shot* menandakan orang dalam konteks yang lebih luas dengan pergerakan kamera *dollies in* yang dimaksudkan sebagai petanda observasi atau fokus dan dilanjutkan dengan pergerakan kamera *dollies out* menjadi petanda terhadap konteks gambar. Arah pencahayaan dalam adegan tersebut menggunakan *frontal lighting* menandakan penegasan kepada sebuah objek. Kim Jong-Un sedang memperlihatkan koleksi mobil-mobil *sport* berasal dari Amerika yang membuat Dave terkejut dan tidak

percaya dengan apa yang dilihatnya. Dari segi komposisi, *scene* ini berlatar belakang disebuah hanggar yang didalamnya terdapat 9 kendaraan yang terdiri dari 5 mobil *sport* dan kendaraan lapis baja. Merek mobil *sport* yang dikoleksi Kim dalam film ini semuanya berasal dari Eropa dan Amerika diantaranya Audi R8, Porsche 911 Carrera, Mustang GT, Dodge Viper, dan Lamborghini Gallardo.

**Konotasi** atau makna lapis kedua yang dapat disimpulkan dengan memperhatikan gambar 3.1 dan 3.2 adalah dengan pencahayaan awal mulanya hitam dan kamera bergerak kedalam untuk memberikan fokus pada objek dan dilanjutkan dengan pencahayaan pada objek penegasan terhadap mobil koleksi yang dimiliki oleh Kim Jong-Un yang membuat Dave terkejut. Menandakan adanya sisi misterius Kim Jong-Un yang selama ini tidak disangka juga menyukai mobil *sport* asal Amerika. Secara tidak langsung pembuat film mengajak penonton memahami sosok Kim Jong-Un sebagai pemimpin Korea Utara yang sering diberitakan media-media internasional berseteru dengan Amerika, ternyata mencintai produk Amerika.

Keberadaan barang-barang tersebut sangat janggal mengingat Korea Utara dikenakan sanksi oleh PBB sejak 2006. Tepatnya Tanggal 14 Oktober 2006, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi 1718 yang memberlakukan sanksi-sanksi persenjataan dan finansial terhadap Korea Utara, tetapi tidak didukung ancaman kekuatan militer. Korea Utara mengancam keras sanksi Dewan Keamanan PBB tersebut. Resolusi tersebut

termaktub dalam *Chapter VII dalam United Nations Charter*. Pada saat keputusan resolusi tersebut, Korea Utara diwakili oleh Pak Gil Yon, yang melakukan *walk out* pasca pemutusan resolusi tersebut. Perundingan Enam Jalur tersebut telah dilakukan sebanyak tujuh kali putaran hingga tahun 2008. Adapun ketentuan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1718 berisi antara lain :

1. Korea Utara harus menanggihkan segala kegiatan untuk melancarkan misil balistik dan menghapuskan semua senjata nuklir serta menghentikan program senjata nuklir.
2. Korea Utara harus kembali ke perundingan enam negara.
3. Pengantaran kargo dari dan ke Korea Utara dapat dihentikan untuk tujuan pemeriksaan senjata-senjata pemusnah missal atau barang-barang yang terkait.
4. Larangan ekspor dan impor meliputi sistem meriam berkaliber besar, pesawat perang, helikopter bersenjata, kapal perang, persenjataan misil, dan barang-barang lain yang terkait.
5. Negara-negara PBB harus membekukan aset perseorangan dan lembaga di luar negeri yang terlibat dalam program-program senjata Korea Utara.
6. Negara-negara PBB tidak diperkenankan mengekspor barang-barang mewah ke Korea Utara (Risma Septia, 2005:5).

Dari segi internal dikarenakan Ideologi yang dianut oleh Korea Utara yang dikenal dengan *juche*. Kim Il Sung yang merupakan pemimpin pertama Korea Utara memperkenalkan ideologi tersebut sebagai ideologi resmi Korea Utara pada tahun 1950-an. *Juche* diartikan sebagai sebagai kepercayaan diri yang lebih luas lagi dipahami sebagai sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung negara lain. *Juche* merupakan inti dari kontrol politik yang dimiliki Kim Il Sung. Bahkan Pemimpin kedua, Kim Jong Il serta Kim Jong Un sebagai pemimpin Korea Utara yang ketiga masih menggunakan ideologi *juche* (Risma Septia, 2005:2).

Selain itu, dari adegan tersebut penanda denotasi yang didapatkan adalah sebuah adegan ketika Kim Jong-Un menunjukkan koleksi mobil *sport* pada Dave, dan petanda denotasi yang didapatkan memiliki makna bahwa sebagai pemimpin Kim Jong Un memiliki gaya hidup yang mewah. Dari penanda dan petanda denotasi yang didapatkan, memunculkan tanda denotasi bahwa, Kim merupakan sosok pemimpin yang memiliki banyak mobil mewah yang digambarkan sebagai bentuk kesewenang-wenangan atau keserakahan yang dilakukan seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang serakah muncul dikarenakan cerita yang digambarkan angka pertumbuhan ekonomi korea utara yang dibawah garis kemiskinan. Menurut data Global Hunger Index 2010, Jumlah Masyarakat Korea Utara yang mengalami kelaparan mencapai 19,4% dari seluruh populasi. (Sumber: *International Food Policy Research Institute: Annual*

*Report*). Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa Kim Jong-Un lebih mementingkan diri sendiri daripada rakyatnya, kepentingan rakyatnya menjadi pilihan terakhir Kim Jong-Un dibandingkan memuaskan hasrat pribadinya untuk mengkoleksi barang-barang mewa, yang dalam *scene* ini mobil *sport*.

Makna kepemimpinan lain yang terdapat pada film ini yaitu Kim Jong Un adalah seseorang pencinta kebudayaan barat. Hal itu bertolak belakang dengan kebijakan “*uche*” yang dibuat rezim kakeknya yang menutup diri dari dunia luar dan bertekad agar rakyatnya berdiri dengan kaki sendiri, tapi justru Kim Jong-Un. melakukan tindakan yang berlawanan dari apa yang rezim tetapkan, itupun mengartikan bahwa Kim Jong-Un sebagai pemimpin tidak dapat menjalankan salah satu tujuan yang ditetapkan yaitu membawa rakyatnya menuju tujuan yang diharapkan oleh pemimpin dahulu.

*Westernisme* disini guna dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu dari film ini berasal. Film *The Interview* adalah film produksi Amerika Serikat oleh karena itu apa yang digambarkan dalam film ini dipengaruhi dari kebudayaan tempat mereka berasal. Bukan tidak mungkin wacana *westernism* disini bertujuan untuk menunjukkan kekuatan budaya barat yang dapat mengungguli budaya lain di dunia, termasuk kawasan Asia.

Penokohan Kim Jong-Un dalam film ini terkesan berlebihan dipandang dari dari perspektif Korea Utara karena karakter yang ditampilkan jauh dari nilai-nilai kepemimpinan yang mereka yakini. Penokohan yang



digambarkan bertujuan untuk mengkritik tokoh Kim Jong-Un dikehidupan nyata dengan menggunakan sindiran-sindiran ringan. Setelah diteliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penulis tidak menemukan kesesuaian antara nilai-nilai dasar kepemimpinan yang baik dan benar dengan nilai-nilai kepemimpinan melalui perspektif yang sebaliknya yaitu dengan penggambaran negatif dari kepemimpinan yang dilakukan oleh Kim Jong-Un.

Selanjutnya tataran konotasi, konotasi adalah makna yang sudah tercampur oleh emosional atau nilai-nilai lain yang mempengaruhinya. Sederhananya konotasi bagaimana menangkap gambar yang ditampilkan dengan adanya pengaruh dari emosional penontonnya. Pada *scene* 3.4 dan 3.5 diperoleh hasil berupa identifikasi penanda konotasinya adalah Kim Jong-Un merupakan seorang pemimpin yang memiliki banyak mobil *sport* sedangkan petandanya adalah mobil *sport* yang mewakili simbol kemewahan sehingga menciptakan makna konotasi bahwa, pemimpin atau pejabat negara yang absolut yang memiliki kedekatan dengan kemewahan.

Penulis menilai penggunaan mobil dalam *scene* ini sebagai simbol kemewahan dan gaya hidup mewah didasari oleh budaya di Korea Utara yang masih menganggap mobil sebagai barang mewah dikarenakan tidak banyak warga Korea Utara yang mampu membeli mobil karena keterbatasan ekonomi. Kesenjangan sosial yang terjadi antara resim pemerintah dengan rakyatnya dalam *scene* ini memperlihatkan jarak antara rakyat dan

pemimpinnya yang mengeklusifkan dirinya dari rakyat Korea Utara yang serba kekurangan. Sehingga memunculkan anggapan bahwa pemimpin yang absolut dianggap memiliki kedekatan dengan kemewahan.

Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun. Mitos memiliki pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda dan tanda. Dalam *scene* pertama ini terkuak mitos dari pemimpin dalam film tersebut. Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang mengenai seorang pemimpin, kemewahan yang coba digambarkan pada *scene* ini seolah menunjukkan kesenjangan antara pemimpin dan rakyatnya, Kim Jong ung adalah pemimpin absolut Korea Utara yang memiliki gaya hidup mewah yang diwakili oleh koleksi mobil dalam *scene* pertama.

Film *The Interview* mengusung komedi satir, menggambarkan kepemimpinan Kim Jong-Un yang negatif dari nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki. Kim Jong-Un pemimpin negara yang sebagian rakyatnya sedang dilanda kelaparan karena kemiskinan ternyata memiliki gaya hidup mewah. Kemewah merupakan salah satu indikasi kekuasaan. Setiap orang yang berkuasa selalu dikaitkan dengan barang-barang mewah yang ia miliki, dalam hal ini diperlihatkan melalui mobil mewah. Mobil mewah ini tidak hanya menjadi indikasi kekuasaan yang ia miliki tetapi juga menjadi indikasi kecenderungannya meniru kehidupan barat. Kehidupan barat yang begitu

dikaguminya mempengaruhi pola pikirnya termasuk dalam cara bertindak, Kim Joung-Un adalah Pemimpin yang tidak peduli dengan rakyatnya.

Penggambaran pada *scene* ini merupakan implikasi dari kondisi sosial dan ekonomi yang memang sebenarnya terjadi di Korea Utara. Masalah kemiskinan sudah lama menjadi wacana bagi masyarakat Korea Utara yang selalu diangkat oleh media-media barat. Di bawah kepemimpinan Kim Jong-Il, sejak tahun 1994, Korea Utara menjadi negara yang berusaha hidup tanpa bantuan negara lain, artinya bahwa Kim Jong-Il menekankan bahwa Korea Utara harus bergerak dengan prinsip berdikari. Politik yang dibangun membuat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Keadaan ekonomi negara tersebut membuat rakyat Korea Utara hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, kondisi tersebut diperparah dengan terbatasnya lahan pertanian serta lapangan pekerjaan.

Ironisnya para pemimpin Korea Utara hidup dalam kemewahan dan kecukupan bahkan dapat dengan bebas menikmati barang-barang impor dan mewah. Tapi keadaan tersebut ditutupi melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan berupa propaganda-propaganda pemerintah oleh pemerintah, bahkan masyarakatnya yakin bahwa pemimpin mereka adalah pemimpin yang mampu menyatukan Korea Utara sehingga masyarakat Korea Utara menghormati dan menyembah pemimpin negaranya.

Ekspresi kaget yang digambarkan oleh Dave merupakan suatu bentuk rasa penasaran terhadap apa yang dimiliki oleh Kim Jong-Un. Menurut Ali dan Asrori (2008:63) terkejut merupakan klasifikasi emosi didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana. Ada berbagai fungsi perilaku nonverbal dalam interaksi sosial. Menurut Patterson dalam Pawitasari (2008:37) fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah menyediakan informasi, mengarahkan interaksi, mengungkapkan keintiman, kontrol sosial. Ekspresi wajah misalnya banyak memberikan informasi tentang keadaan emosi individu.

Berkaitan dengan **mitos** di dalam *scene* yang dijelaskan diatas adalah ketika alur yang bergerak menceritakan Kim Jong-Un yang menunjukkan atau memperlihatkan koleksi mobilnya pada Dave, yang membuat Dave terkejut dan tidak percaya atas apa yang dilihatnya. Hal ini menjelaskan bahwa Kim Jong-Un yang selama ini diberitakan suka membuat konflik dengan Amerika Serikat terkait tindakan percobaan rudal nuklirnya yang selalu dikatakan dapat menghancurkan Amerika ternyata menyukai produk Amerika bahkan mengoleksinya.

Rasa suka terhadap produk dari negara lain dan menganggap produk itu lebih baik dikenal dengan sifat *xenosentrisme*. *Xenosentrisme* merupakan suatu pandangan yang lebih menyukai hal-hal yang berbau asing, kebalikan dari etnosentrisme. Faham ini didasarkan pada daya tarik yang asing dan yang jauh serta yang dibawa dari pusat kebudayaan yang jauh, yang

dianggap jauh dari batas-batas lingkungan masyarakat sendiri yang kotor (Shil dan Wilson dalam Kottak dalam Mukhlis dan Muqim, 2005:109).

*Xenosentrisme* lahir dari sikap inferior dan rasa kurang percaya diri. Di dalam xenosentrisme ini, orang merasa bangga kalau dia menggunakan produk – produk asing. Dia merasa harga dirinya meningkat jika dia menggunakan parfum buatan Prancis atau pakaian buatan Amerika Serikat walaupun mutu produk tersebut bisa sama dengan produk buatan Indonesia (Raho, 2014:147).

Penggambaran pada *scene* tersebut dibangun oleh pembuat film yang ingin menyebarkan pesan bahwa Kim Jong-Un pemimpin Korea Utara yang seringkali menentang apa Amerika Serikat ternyata memiliki kesukaan atau kegemaran terhadap produk dari negeri tersebut. Dilihat dari tindakan si pembuat film menunjukkan bahwa penyebaran opini publik yang dilakukan untuk mempengaruhi para penonton dalam film tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Liliweri dalam Kunandar (2012:21) yang menjelaskan tujuan propaganda yaitu:

1. Mempengaruhi opini publik. Propaganda tidak saja mengkomunikasikan fakta-fakta yang dapat mempengaruhi opini publik terhadap suatu isi tertentu. Jadi salah satu tujuan propaganda adalah merubah pandangan umum tentang yang akan diikuti tindakan yang sesuai dengan pendapat tersebut. Perubahan pendapat tersebut bisa positif dan negatif.

2. Memanipulasi emosi. Propaganda dapat dilakukan dalam beberapa teknik manipulasi emosi bahkan sering dilakukan dengan cara yang membahayakan bagi para propagandi, tujuan propaganda adalah memanipulasi emosi target audiens dari perasaan suka ke perasaan tidak suka, dari perasaan cinta menjadi benci, dan lain sebagainya. Melalui berbagai macam teknik ini, propagandis memanipulasi kata, suara, simbol pesan non verbal, agar dapat membangkitkan emosi *audiens*.
3. Menggalang dukungan atau penolakan. Sasaran utama propaganda adalah mengubah sikap dan perilaku target untuk mendukung atau menolak suatu isu tertentu. Tujuan propaganda ini adalah mengubah suatu posisi sikap dan perilaku seseorang terhadap perilaku lain. (Liliweri dalam Kunandar, 2012:21).

Oleh karena itu film dapat dijadikan sebagai sarana propaganda bagi penguasa media dalam penyebaran pesan yang telah ditetapkan. Penguasa media memiliki kemampuan lebih cepat menyampaikan perspektifnya terhadap suatu hal karena pesan yang disampaikan oleh penguasa lebih cepat ditangkap oleh masyarakat, hal tersebut bisa terjadi karena penguasa lebih memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat agar masuk kedalam *ideology* yang ditanamkannya ke *mindset* masing-masing individu dalam kelompok masyarakat. Kekuasaan harus membawa kesejahteraan bagi

masyarakat dan bukan mendatangkan dominasi yang mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi politik bagi masyarakat.

Penggunaan atau pemanfaatan film sebagai media propaganda pernah dilakukan Amerika saat masa perang melawan Vietnam. Amerika yang sengaja atau tidak melakukan propaganda lewat film-filmnya. Kepahlawanan tentara Amerika ditunjukkan dalam perang dengan setting “Perang Vietnam” (Junaedi, 2012:38). Untuk menyebut contoh antara lain *Coming Home* (Hal Ashby, 1978), *The Deer Hunter* (Michael Comino, 1978), *Rambo First Blood Part II* (George F. Cosmatus, 1985), *Platon* (Oliver Stone, 1986), *Full Metal Jacket* (Stanley Kubrick, 1987), dan *Apocalypse Now* (Franciz Ford Capollo, 1979). Tujuan propaganda itu adalah membentuk *image* bahwa Amerika adalah pihak yang benar dan menang dalam perang Vietnam. Padahal jika dilihat secara lebih jauh tentara Amerika juga kewalahan menghadapi tentara Vietnam. Tak terkecuali film yang mengambil tokoh utama Saddam Hussein dan George Bush (Nurudin, 2001:37).

Teori propaganda digunakan untuk menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat untuk membentuk citra negatif Korea Utara di dunia internasional melalui medium film. Melalui film yang menyudutkan tersebut, diharapkan dunia internasional mendukung langkah-langkah Amerika Serikat untuk mengisolasi Iran dari komunitas internasional. Praktek propaganda tidak akan bisa dilakukan dengan tidak adanya mediator

dalam media massa tersebut, maka dari itu Amerika Serikat yang mempunyai industri film Hollywood inilah menjadikan Hollywood sebagai wadah untuk menampung aspirasi propaganda politik Amerika Serikat. Dalam propaganda media memiliki peran yang penting dalam proses penyebaran pesan. Salah satu media yang biasanya digunakan dalam kegiatan propaganda adalah media massa karena keunggulan media massa adalah jangkauannya yang sangat luas sehingga peran media massa untuk propaganda sangat efektif (Nurudin, 2002:35).

### **C. Representasi Kematangan Emosional tokoh Kim Jong-Un**

Keseimbangan emosional merupakan faktor paling penting dalam kepemimpinan. Jelasnya, pada diri seorang pemimpin harus terdapat kematangan emosional yang berdasarkan kesadaran yang mendalam akan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, dan alam perasaan, serta pengintegrasian kesemuanya itu kedalam suatu kepribadian yang harmonis. Kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam arti individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanakan-kanakan (Kartono dalam Sumitro, 2012:35).



**Gambar 3.6 Kim Jong-Un dan Dave berada di dalam Tank**



*Sumber : Film The Interview - Frame 00.53.53*

*Signifier* yang muncul dari potongan gambar di atas yaitu, terlihat Kim Jong-Un sedang berbicara dengan Dave dalam sebuah mobil tank perang. Terlihat ekspresi Kim Jong-Un yang terbata-bata menyanyikan lagu Katy Perry yang berjudul *Firework*. Dialog percakapan gambar 3.5 diatas sebagai berikut:

Dave : Katy Perry?

Kim Jong-Un : Oh tidak, Istriku pasti yang menaruhnya disitu, aku belum pernah mendengarnya sebelumnya.

Dave : kau tahun kenapa aku sangat menyukai lagu ini? Karena lagu ini memiliki pesan yang kuat untuk semua wanita muda di dunia.

Kim Jong-Un : dia sangat menginspirasi, tahukan Dave, “Sometimes I feel like a plastic bag” (Menyanyikan lagu Katy Perry)

*Signified* yang muncul dari gambar di atas yaitu, Kim Jong-Un mengajak Dave untuk melihat kedalam mobil Tank yang dimiliki oleh Kim Jong-Un. Saat sedang berbincang tanpa sengaja Dave memutar musik didalam Tank tersebut. dan tak sengaja lagu dalam *playlist* nya adalah lagu Katy Perry.

Makna **denotasi** yang dapat diambil dari penggabungan antara *signifeid* dan *signifier* di atas adalah teknik pengambilan gambar *close up* dan *medium shot* dalam satu frame. *Scene* ini berlatar didalam sebuah Tank tempur yang merupakan koleksi Kim Jong-Un dengan diiringi lagu Katy Perry yang memiliki arti sebagai penyemangat kehidupan khususnya bagi para wanita.

Pada *scene* ini Dave diundang masuk kedalam Tank koleksi Kim Jong-Un, dari dalam tank Dave tidak sengaja memutar musik dan terdengar lagu Katy Perry dari *mp3 player* yang ada di dalam tank tersebut. Kim Jong-Un awalnya menyangkal bahwa itu lagu kesukaanya, akan tetapi akhirnya ia mengakui lagu tersebut merupakan lagu favoritnya. Pada *scene* diatas yang menjadi penanda denotasi yang pertama adalah lagu Katy Perry dalam *scene* tersebut. karena lagu tersebut memiliki arti sebagai penyemangat kehidupan bagi setia orang yang hidupnya sedang dirundung masalah. Penanda denotasi selanjutnya adalah teks dialog dari Dave dan Kim Jong-Un seperti yang terdapat pada kutipan diatas, sedangkan petanda denotasi dari *scene* ini adalah adegan itu sendiri ketika Dave memperdengarkan dan menjelaskan

makna lagu Katy Perry. Selanjutnya tanda denotasi yang didapatkan menyiratkan bahwa Kim Jong-Un dalam *scene* tersebut memiliki perasaan seperti sebuah kantung plastik yang terbawa angin.

**Konotasi** atau makna lapis kedua yang dapat disimpulkan dengan memperhatikan gambar 3.5 adalah Kim Jong-Un memiliki perasaan seperti sebuah kantung plastik yang terbawa angin. Seperti yang tergambar melalui potongan bait lagu yang Dave dan Kim Jong-Un nyanyikan di dalam tank. Sedangkan petanda konotasi dari *scene* ini adalah Kim Jong-Un merasa rapuh, terombang-ambing dan terhempas. Selanjutnya tanda konotasi didapatkan menyiratkan bahwa Kim Jong-Un adalah seorang pemimpin yang terkadang merasa *down* dan tertekan.

Film ini menggambarkan sisi lain dari Kim Jong-Un yang terkenal kejam memimpin Korea Utara, namun ternyata memiliki perasaan seperti sebuah kantung plastik yang terbawa angin, terombang-ambing dan terhempas tanpa tujuan. Hal tersebut memiliki makna bahwa sebagai pemimpin, Kim Jong-Un juga merasa terpuruk dan mengalami tekanan pada dirinya. Penggambaran tersebut bertujuan menunjukkan bahwa Kim Jong-Un merupakan pemimpin yang tidak *capable* dan *premature*. Walaupun selama ini digambarkan bahwa Kim Jong-Un yang merupakan salah satu pemimpin negara dengan angkatan bersenjata terkuat ke-4 di dunia dan pemimpin yang dianggap tuhan oleh 24 juta rakyatnya. Maka, hal tersebut memiliki pesan lain

bahwa “Kim Jong-Un bukanlah diktator yang harus ditakuti. Bahwa Kim Jong Un adalah manusia biasa yang memiliki kelemahan dan rasa takut.

Proses kepemimpinan Kim Jong-Un yang didapatkan secara instan, hal itu terepresentasikan melalui dialog memiliki arti bahwa ia tidak memiliki kesiapan ketika ia ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi di Korea Utara. Ketidaksiapan tersebut dikarenakan minimnya pengalaman yang ia dapatkan. Padahal kepemimpinan sangatlah membutuhkan pengalaman, pengalaman akan mengajarkan seseorang agar tidak salah dalam mengambil keputusan, bisa dikatakan bahwa pengalam adalah salah satu nilai kepemimpinan yang mutlak dimiliki oleh pemimpin, dan Kim Jong Un tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menjadi seorang pemimpin.

Pesan yang terkandung pada *scene* ini menyiratkan pesan bahwa pemimpin tidaklah lahir secara instan seperti apa yang terjadi pada Kim Jong-Un di Korea Utara, akan tetapi melalui sebuah proses pembentukan karakter melalui pengalaman dan waktu. Seorang pemimpin politik yang hebat, terbentuk setelah melau berbagai macam tempaan yang membuatnya memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai persoalan dan sekaligus daya tahan untuk menghadapi berbagai tantangan. Jika tidak, justru pemimpin yang instan malah akan membawa organisasinya kearah yang salah karean ia tidak bisa mengambil keputusan yang baik untuk organisasi dikarenakan minimnya pengalam yang dimilikinya.

**Mitos** dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun. Mitos memiliki pola tiga dimensi, yaitu penanda petanda dan tanda. Dalam *scene* kedua ini terkuat mitos kematangan emosional Kim Jong-Un. Dari *scene* tersebut jelaskan bahwa sekeras apapun hati seorang pemimpin pasti memiliki kelemahan dan saat tertekan seperti perasaan yang dimiliki oleh manusia lainnya.

**Gambar 3.7 Kim Jong-Un meluapkan kemarahan**



*Sumber: film The Interview, scene-01.08.34*

Kim : Untuk mereka yang merendahkanku, didalam sini ataupun diluar sana. Aku tak bisa membalasnya dengan sedikit kekuatanku. Jika milyaran orang di bumi dan di negaraku sendiri harus dimusnahkan untuk membuktikannya, maka kepantasanku sebagai seorang Kim akan diperlihatkan!!

Pada Gambar 3.7 diatas dapat terlihat bahwa dengan teknik pengambilan gambar *close up* pada saat Kim menunjukkan kemarahannya, hal tersebut memberikan fokus pada apa yang diucapkan Kim dan menunjukkan kekuatan dan kekuasaan Kim, *scene* ini berlatar belakang sebuah restoran di Korea Utara, dengan suasana makan malam yang dihadiri oleh anggota pemeberintahan dengan level jabatan yang cukup tinggi.

*Scene* ini memperlihatkan Kim yang sedang berada dibawah pengaruh alkohol berbicara tentang kegusarannya kepada orang-orang yang merendahkan dirinya baik dari dalam negeri maupun luar negeri, ia mengancam akan menghancurkan siapa saja yang mencoba merendahkan dan melawannya termasuk apabila itu adalah rakyatnya sendiri. Tepat disebelahnya ada Dave yang terkejut mendengar pengakuan yang keluar dari mulut Kim Jong-Un. *Scene* ini merupakan titik balik cerita dimana Dave yang awalnya menaruh simpati pada sosok Kim Jong-Un, akhirnya menaruh kecurigaan padanya.

Pada *scene* ini yang menjadi makna **denotatif** adalah dialog yang terjadi pada *scene* 3.7. sedangkan petanda denotatifnya dari dialog yang terjadi memiliki arti bahwa Kim sedang menunjukkan harga dirinya. Kemudian dari penanda dan petanda tersebut melahirkan tanda denotatif bahwa Kim menunjukkan nilai dan harga dirinya untuk lawan-lawan yang membelit dan menghianatinya.

Pada tataran **konotatif** dialog diatas menunjukkan kemarahan dan harga diri yang merasa terancam oleh lawannya. Kemarahan dan harga diri adalah dua hal yang mudah bersinggungan satu sama lain. Petanda konotatif pada *scene* tersebut adalah Kim menunjukkan nilai dan harga dirinya untuk lawan-lawan yang membelot dan menghianatinya. Kemudian petanda konotatif yang didapat menyiratkan bahwa kemarahan akan memunculkan nilai dan harga diri. Melalui penanda dan petanda diatas tanda konotatifnya melahirkan makna bahwa pemimpin yang memiliki karakter diri yang kuat akan menunjukkan harga diri yang tinggi.

Emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik (Darwis, 2006:18). Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan.

**Tabel 3.1 Oposisi Biner Tokoh Kim Jong-Un dan Dave**

<b>Kim Jong-Un</b>	<b>Dave</b>
Berbohong	Dibohongi
Khawatir,	Tenang
Takut	Berani

Tabel oposisi biner di atas adalah oposisi biner antara tokoh Dave dan Kim Jong-Un. Oposisi biner di atas memperlihatkan adanya konotasi atau *secondary signification* kematangan emosional dari kedua tokoh tersebut. Tokoh Dave digambarkan secara positif dengan memperlihatkan kematang emosional Dave yang tenang dan berani. Sosok Dave yang merupakan kewarganegaraan Amerika digambarkan sebagai sosok orang yang dikagumi oleh Kim Jong-Un, selain itu Dave digambarkan mampu menenangkan Kim Jong-Un saat dia merasa rapuh bila terkenang apa yang telah dilakukan orangtuanya kepada dirinya.

Hal ini berbeda dengan representasi tokoh Kim Jong-Un yang digambarkan negatif, terlihat dari sosok Kim Jong-Un yang digambarkan rapuh, tertekan, cemas dan khawatir dengan apa yang sedang dijalannya. Kim Jong-Un digambarkan bukanlah seorang pemimpin yang layak untuk memimpin sebuah negara karena karakter yang dimiliki digambarkan tidak



memiliki kedewasaan dalam memimpin sebuah negara. Selain itu karakter Kim Jong-Un juga digambarkan memiliki sifat pembohong untuk menutupi semua kelemahannya dan guna untuk mencapai ambisinya.

Kematangan emosional merupakan faktor paling penting dalam kepemimpinan. Jelasnya, pada diri seorang pemimpin harus terdapat kematangan emosional yang berdasarkan kesadaran yang mendalam akan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, dan alam perasaan, serta pengintegrasian kesemuanya itu kedalam suatu kepribadian yang harmonis. Dan ini bukanlah suatu kepribadian harmoni yang beku dan statis, melainkan suatu harmoni dalam ketegangan-ketegangan emosional, suatu keseimbangan yang dinamis, yang dapat bergerak kemana-mana, tetapi mempunyai dasar yang matang dan stabil. Kematangan emosional ini diperlukan oleh seorang pemimpin untuk dapat turut merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan dengan sukses (Gerungan dalam Rahayu, 2011:5).

Melalui film ini kita ditunjukkan bahwa Kim Jong-un bukan lah sosok pemimpin ideal karena ia tidak memiliki sifat-sifat dasar yang seharusnya pemimpin miliki seperti dorongan yang kuat untuk sukses, keinginan untuk memimpin, kejujuran, kecerdasan, dan kemampuan dalam pekerjaannya.